

## **PENINGKATAN KAPASITAS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA GEN Z**

Rizka Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Siti Zahra Bulantika<sup>2</sup>,  
Bunga Nur Safitri<sup>3</sup>, Reynanda Taufiqqurrahman<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung  
\*rizkapuspitasari73@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada gen z melalui layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu peserta didik kelas XI yang dipilih secara random oleh guru BK. Kegiatan ini dilakukan menggunakan metode psikoedukasi dan refleksi bersama. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi ini dapat meningkatkan kesadaran gen Z dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Meningkatnya kesadaran gen Z dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sejalan dengan tertanamnya karakter yang baik pada gen Z.

**Kata Kunci :** Layanan Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Karakter, Gen Z

***Abstract :** This community service activity aims to instill character education values in Gen Z through existing guidance and counseling services in schools. The targets of this activity were Grade XI students, selected randomly by the guidance and counseling teachers. This activity was conducted using psychoeducation and collective reflection methods. The results of the activity indicate that providing psychoeducation can increase Gen Z's awareness of utilizing guidance and counseling services available at school. The increased awareness among Gen Z in utilizing school guidance and counseling services aligns with the cultivation of good character within them.*

***Keywords :** Guidance and Counseling Services, Character Education, Gen Z*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga proses pembentukan watak dan kepribadian (character building). Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi, nilai-nilai moral tradisional mulai mengalami pergeseran. Pendidikan karakter menjadi instrumen krusial untuk memastikan peserta didik memiliki integritas, etika, dan ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman.

Pendidikan karakter saat ini masih menjadi tujuan dalam pendidikan khususnya dalam kurikulum merdeka. Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan keputusan baik-

buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdikbud, 2012).

Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari teori belajar dan pembelajaran, karena pembinaan karakter juga termasuk ke dalam materi yang harus diajarkan dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realisasinya, seringkali dijumpai peserta didik yang memasuki usia remaja atau di kenal dengan sebutan gen Z belum menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai di masyarakat.

Menurut sejumlah penelitian terdahulu, Gen Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 (Brown, 2020; Francis & Hoefel, 2018; Linnes & Metcalf, 2017), atau seringkali disebut dengan generasi pasca-milenial. Schroth (2019) menyebutkan bahwa gen Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2013. Berdasarkan tahun tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang saat ini ada di bangku SMA/SMK termasuk ke dalam generasi gen Z. Penelitian yang dilakukan oleh Sakitri (2021) menjelaskan bahwa gen Z memiliki karakteristik seperti lebih mentoleransi perbedaan, tertarik untuk bergabung dalam komunitas, meyakini akan pentingnya komunikasi, dan lebih realistis dalam mengambil keputusan.

Generasi Z adalah generasi digital native pertama yang tumbuh dengan akses teknologi informasi yang instan. Karakteristik ini membawa keunggulan sekaligus tantangan baru. Di satu sisi, mereka sangat adaptif terhadap teknologi; namun di sisi lain, mereka rentan terhadap: 1) Krisis Identitas yang disebabkan oleh pengaruh media sosial yang sering kali mengaburkan nilai-nilai budaya lokal. 2) Kesehatan Mental yang berkaitan dengan Fenomena Fear of Missing Out (FOMO), kecemasan tinggi, dan perundungan siber (cyberbullying). 3) Dekadensi Moral seperti penurunan sopan santun digital dan pola komunikasi yang instan namun kurang mendalam.

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memegang peranan sentral sebagai garda terdepan dalam pengembangan kepribadian siswa. Guru BK tidak hanya bertugas menangani pelanggaran disiplin, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan empati. Namun, praktik di lapangan sering kali menunjukkan bahwa layanan BK masih bersifat konvensional dan kurang responsif terhadap kebutuhan spesifik Gen Z.

Masalah utama yang muncul saat ini adalah adanya kesenjangan antara kapasitas layanan BK dengan kompleksitas permasalahan Gen Z. Banyak guru BK yang masih menggunakan pendekatan yang kurang relevan dengan gaya hidup digital siswa. Kapasitas layanan yang terbatas—baik dari segi kompetensi konselor dalam literasi digital, ketersediaan media bimbingan yang inovatif, maupun durasi pertemuan—mengakibatkan internalisasi nilai karakter menjadi tidak maksimal.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kapasitas layanan BK. Peningkatan ini mencakup penyesuaian layanan bimbingan dan konseling, penguatan literasi emosional, serta pengembangan materi pendidikan karakter yang lebih

interaktif dan relevan dengan dunia Gen Z. Tanpa adanya peningkatan kapasitas, peran BK di sekolah terancam menjadi tidak relevan, dan proses pembentukan karakter siswa akan kehilangan arah.

Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini, akan berfokus pada pemberian psikoedukasi untuk meningkatkan kapasitas layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada gen Z yang merupakan peserta didik di SMK YP Serdang. SMK merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja yang juga merupakan generasi Z. Erikson (1968) mendefinisikan masa remaja adalah tahap perkembangan psikososial yang ditandai dengan krisis identitas versus kebingungan peran. Remaja berusaha menemukan siapa diri mereka dan bagaimana mereka cocok dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat tersebut bahwa remaja di sekolah menengah akan banyak menunjukkan perilaku berdasarkan apa yang dilakukan oleh lingkungan dan teman sebayanya. Untuk itu perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik pada jenjang sekolah menengah agar dapat berperilaku sesuai norma.

Karakteristik peserta didik yang ada di SMK YP Serdang menunjukkan pola yang bervariasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh dari masing-masing keluarga. Sebagian siswa menunjukkan gaya komunikasi yang kurang efektif dan cenderung kurang ramah dengan intonasi yang cukup tinggi. Kebiasaan membolos juga masih kerap dilakukan khususnya bagi siswa laki-laki. Penggunaan make up dan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan sekolah juga tampak pada sejumlah siswi yang ketika ditindak lanjut disebabkan oleh rasa kurang percaya diri jika tidak menggunakan make up. Selain itu faktor lain seperti FOMO atau mengikuti trend juga sulit untuk diabaikan.

Peserta didik yang merupakan generasi Z cenderung memilih alternatif solusi yang kurang tepat ketika menghadapi permasalahan seperti memendam amarah dan rasa kecewa, merokok dan salah pergaulan bagi siswa laki-laki, berpacaran bagi siswi perempuan, termasuk menunjukkan emosi yang meledak-ledak baik pada sesama siswa maupun dengan guru. Siswa cenderung mudah melakukan aksi protes terhadap aturan yang dianggap melanggar kebebasan seperti larangan penggunaan make up berlebihan, larangan penggunaan gadget di saat jam pelajaran, dan upaya-upaya lain dari sekolah yang dilakukan untuk menanamkan karakter disiplin.

Saat ini, upaya yang telah dilakukan adalah dengan melakukan pemanggilan dan memberikan layanan konseling kepada siswa yang kedatangan menunjukkan nilai-nilai karakter yang kurang sesuai. Berdasarkan hasil konseling yang telah dilakukan selama ini, mayoritas siswa menceritakan permasalahan yang berasal dari keluarga dan lingkungan pertemanan. Namun demikian, sebagian besar siswa yang telah mendapatkan layanan konseling mengaku tidak terbiasa menceritakan permasalahannya dan tidak tau kepada siapa harus membagikan permasalahannya. Siswa cenderung merasa malu dan takut dianggap bermasalah jika masuk ke ruang BK karena stigma ruang BK yang identik dengan siswa bermasalah.

Kondisi ini tentunya menjadi evaluasi bagi penyedia layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling serta bagian kesiswaan. Perlu

adanya sosialisasi secara terus menerus di setiap jenjang kelas agar siswa dapat dengan nyaman mengunjungi ruang bimbingan dan konseling untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling atau dukungan psikologis. Meskipun upaya sosialisasi sudah dilakukan di setiap awal ajaran baru, namun hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa perlu didorong atau dimotivasi untuk mencari bantuan psikologis dengan mengunjungi layanan bimbingan dan konseling ketika sedang menghadapi masalah.

Berdasarkan hasil asesmen, diketahui masih banyak peserta didik yang belum memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk memberi pemahaman kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah agar tidak keliru dalam mengambil keputusan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan psikoedukasi kepada peserta didik. Psikoedukasi merupakan intervensi yang mengintegrasikan psikoterapi dan pendidikan, bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang masalah psikologis dan keterampilan untuk mengatasinya Lukens & McFarlane (2004). Harapannya dengan memberikan psikoedukasi, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih baik bukan hanya sekedar informasi. Pemberian psikoedukasi tentunya harus dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik gen Z yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kritis, dan lebih tertarik pada pemanfaatan media.

Pada kegiatan pengabdian ini target sasaran dilakukan pada peserta didik SMK YP Serdang yang merupakan generasi Z.

Dalam kegiatan pengabdian ini, peran dari sekolah yang dalam hal ini mitra dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memfasilitasi peserta didik untuk dapat memperoleh informasi dan pemahaman terkait pentingnya memiliki karakter yang baik melalui layanan bimbingan dan konseling dengan cara menyediakan tempat untuk kegiatan, mendukung sepenuhnya kegiatan ini demi kelancaran keberlangsungan acara, dan tentunya selalu memantau perilaku yang menjadi cerminan karakter peserta didik.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa peningkatan kapasitas layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada gen Z dilaksanakan pada Sabtu, 22 November 2025. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari pada pukul 07.30 – 11.30 WIB. Peserta dalam kegiatan ini adalah peserta didik kelas XI AK 2 SMK YP Serdang.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan psikoedukasi yang berisi materi berupa karakteristik gen Z, pendidikan karakter, pengaruh karakter terhadap prestasi dan karir, serta pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling,

Materi diberikan melalui ceramah, diskusi, *game*, dan refleksi. Untuk melihat perubahan pemahaman peserta didik diberikan lembar pertanyaan sebagai pretest dan posttest. Dalam kegiatan ini, guru BK terlibat membantu tim pengabdian dalam mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling yang telah berjalan di sekolah.

### **Persiapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang pendidikan karakter, gen Z, dan layanan bimbingan dan konseling
2. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan
4. Mengirim surat kesediaan kepada pihak sekolah terkait ketersediaan mengikuti kegiatan
5. Menerima tanggapan dari sekolah
6. Menyiapkan media dan perlengkapan yang diperlukan

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada sabtu, 22 November 2025 yang dimulai pada pukul 08.00 – 10.00 WIB. Adapun susunan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksana PKM dan peserta kegiatan berkumpul di ruang kelas yang telah disediakan oleh sekolah
2. Pembukaan kegiatan oleh pelaksana PKM dalam hal ini ketua kegiatan PKM yaitu Ibu Rizka Puspita Sari, M.Psi., Psikolog., kemudian dilanjutkan sambutan oleh kepala SMK YP Serdang yaitu Ibu Putri Elida Sari, M.Pd.
3. Penyampaian materi oleh Ibu Rizka Puspita Sari, M.Psi., Psikolog dan Ibu Siti Zahra Bulantika, M.Pd., Kons. selaku tim pengabdian yang juga dibantu dengan dua orang mahasiswa yaitu Bunga Nur Safitri dan Reynanda Taufiqurrahman yang merupakan asisten dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
4. Metode pelatihan bersifat ceramah, diskusi, dan refleksi bersama.
  - a) Materi pertama yang disampaikan adalah karakteristik gen Z, pendidikan karakter, pengaruh karakter terhadap prestasi dan karir. Pada sesi berikutnya peserta didik diminta untuk mengisi angket dan refleksi untuk mengetahui pemahaman yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.
  - b) Sesi berikutnya penyampaian materi tentang layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.
  - c) Diskusi dan tanya jawab
  - d) Penutup

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK YP Serdang pada hari sabtu, 22 November 2025 untuk memberikan psikoedukasi sebagai upaya peningkatan kapasitas layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada gen Z berjalan dengan baik. Selama kegiatan berlangsung tidak ada hambatan yang dialami oleh pemateri maupun peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi yang diisi secara bergantian oleh tim pengabdian yang merupakan dosen program studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung. Sesi pertama diisi dengan materi tentang karakteristik gen Z, pendidikan

karakter, pengaruh karakter terhadap prestasi dan karir. Pada sesi berikutnya peserta didik diminta untuk mengisi angket dan refleksi untuk mengetahui pemahaman yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini. Sesi berikutnya penyampaian materi tentang layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Selama kegiatan berlangsung peserta didik cukup kondusif dan menunjukkan antusias terhadap materi yang diberikan. Peserta tampak antusias pada saat pemberian materi terkait karakter dan gen Z. Peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat menyerupai keadaan yang ada pada diri peserta seperti perasaan ingin didengar, menerima perbedaan, tidak senang dihakimi, dan pola penyelesaian masalah yang banyak dilakukan oleh peserta yang merupakan generasi Z. Namun demikian, pada saat sesi sharing dan diskusi peserta tampak masih malu-malu untuk membagikan pengalamannya sehingga sesi ini dibuat dalam bentuk menulis di selembar kertas supaya peserta lebih merasa terjaga kerahasiaannya.

Pada saat sesi refleksi, dua orang peserta perempuan menangis karena merasa memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan terkait dengan hubungan orang tua nya yang kurang harmonis dan berpisah. Kedua peserta tersebut menyadari bahwa karakternya yang tertutup merupakan pola yang dihasilkan dari hubungan kedua orang tuanya. Perasaan cemas akan masa depan juga membuat kedua peserta tersebut takut untuk bermimpi dan membuat harapan-harapan yang maju. Hasil dari pengalaman kedua peserta menjadi bahan refleksi bagi peserta lain untuk ikut merefleksikan materi yang ada dengan pengalaman masing-masing peserta. Peserta mempelajari bahwa karakter yang saat ini melekat pada diri bukan karena sejak lahir ataupun keinginan semata, namun juga merupakan hasil dari mekanisme pertahanan diri dari keadaan yang pernah dilalui oleh peserta kegiatan dalam hal ini peserta didik atau generasi Z.

Setelah mengenali dan memahami keadaan masing-masing, sesi berikutnya ialah menjelaskan terkait layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Peserta mengakui bahwa selama ini permasalahan yang ada direspon dengan cara diam atau diabaikan. Sebagian peserta merasa tidak perlu menceritakan permasalahannya karena dianggap justru beresiko untuk diketahui oleh teman lainnya. Pada peserta laki-laki, memilih diam saat ada permasalahan disebabkan karena perasaan malu jika laki-laki bercerita tentang permasalahannya. Beberapa peserta khususnya peserta perempuan, menjelaskan bahwa ketika menghadapi permasalahan berusaha mengalihkannya dengan bercerita kepada teman dekat laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum adanya kegiatan ini masih banyak peserta didik yang belum memanfaatkan layanan konseling yang ada di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah yaitu layanan dasar yang diberikan secara klasikal di setiap kelas. Dalam hal ini guru BK memberikan bimbingan klasikal 1 jam pelajaran dalam satu minggu di masing-masing kelas. Layanan yang berikutnya yaitu layanan individual. Layanan individual diberikan untuk membantu siswa merencanakan pengembangan diri dan masa depan. Layanan yang ketiga yaitu

layanan responsif. Dalam layanan responsif siswa akan memperoleh intervensi langsung dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah untuk mengatasi permasalahan yang timbul seperti konseling krisis, keluarga, pertemanan, dll. Yang ke empat yaitu layanan berupa dukungan sistem. Dalam hal ini pihak sekolah membangun kerjasama dengan semua pihak seperti guru dan orang tua siswa untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah

Selain mengisi lembar refleksi, peserta juga mengisi angket berisi pre test dan post test untuk mengetahui perubahan atau hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Peserta menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini muncul kesadaran bahwa permasalahan yang mereka hadapi dan cara menyelesaikan permasalahannya akan berpengaruh pada karakter. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dan arahan yang dapat membantu mereka menghadapi permasalahan secara lebih adaptif. Sebagian besar peserta berpikir bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan jika peserta didik melanggar aturan di sekolah. Namun setelah mengikuti kegiatan ini peserta menyadari bahwa peserta didik dapat secara mandiri menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tanpa harus mendapat panggilan ke ruang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil evaluasi setelah dilaksanakannya psikoedukasi diketahui bahwa peserta memberikan respon yang baik dan mulai menyadari pentingnya memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter pada diri peserta didik. Untuk hasil yang lebih baik lagi, sekolah sebagai mitra dalam kegiatan ini diharapkan untuk dapat terus mendukung layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Melihat hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMK YP Serdang ini maka pihak sekolah nantinya dapat memberdayakan guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan untuk melakukan tindak lanjut dan memantau perilaku peserta didik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK YP Serdang dengan tema peningkatan kapasitas layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada gen Z ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini disambut dengan baik oleh para peserta kegiatan dan ini membantu guru dan peserta didik untuk lebih memahami pentingnya dan bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik yang merupakan gen Z. Peserta didik juga lebih memahami keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dan dapat memanfaatkannya dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi setelah kegiatan peserta didik merasa lebih percaya diri untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Erikson, Erik H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Linnes, C., & Metcalf, B. 2017. iGeneration and Their Acceptance of Technology. *International Journal of Management & Information System*. Vol. 21. No. 2, pp. 11-26.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(2), 205-221.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!. In *Forum Manajemen* (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).
- Schroth, H. (2019). Are You Ready for Gen Z in the Workplace? *California Management Review*, 61(3), 5-18. <https://doi.org/10.1177/0008125619841006> (Original work published 2019)